

PENELITIAN TENTANG *SELF DISCLOSURE* PASIEN ODHA RSUD BANYUMAS

Oleh :
Atik Suriana *)
Dinar Sari Eka Dewi **)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji self disclosure pasien ODHA RSUD Banyumas untuk membuka status penyakitnya kepada masyarakat. Subjek penelitian adalah pasien ODHA RSUD Banyumas yang sudah mengungkapkan status penyakitnya kepada orang lain.. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara dan observasi terhadap 2 ODHA, 2 orang terdekat ODHA yang mengetahui status penyakit ODHA dan 1 orang konselor klinik VCT RSUD Banyumas. Validitas data menggunakan teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan bentuk interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ODHA terkena HIV karena hubungan seks yang dilakukannya dari tempat lokalisasi dan menularkan HIV kepada pasangannya. ODHA telah melakukan pengungkapan mengenai status penyakitnya kepada keluarga dan keluarga menerima keadaan diri ODHA yang sudah terinfeksi HIV positif. Selain kepada keluarga, ODHA melakukan pengungkapan kepada teman-teman dalam Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) karena merasa adanya persamaan nasib, adanya kebutuhan untuk saling menguatkan, adanya modelling yang bisa dilakukan oleh ODHA yang belum terbuka mengenai penyakitnya kepada ODHA yang sudah terbuka dan menciptakan hubungan kekerabatan sesama ODHA. Meskipun ODHA mempunyai keberanian untuk melakukan pengungkapan diri kepada keluarga, namun untuk mengungkapkan status HIV positif yang dideritanya kepada masyarakat ODHA belum mempunyai keberanian. Hal itu dikarenakan ODHA takut akan didiskriminasi dan stigmatisasi negatif kepada dirinya. Begitu juga dengan keluarga ODHA yang tidak memberi dukungan kepada ODHA untuk melakukan pengungkapan diri mengenai penyakitnya kepada masyarakat luas karena tidak ingin dicemooh atau dijauhi masyarakat karena stigma negatif mengenai penyakit HIV/AIDS.

Kata kunci : *self disclosure, ODHA*

ABSTRACT

This research aims to assessing self disclosure of ODHA patients in RSUD Banyumas to expose the status of their illness to people. Subjects of this research

*) **Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

***) **Dosen Fakultas Psikologi - Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

is ODHA patients in RSUD Banyumas who has disclosed to others about their disease status. Method of data collection in this study by using interview and observation with 2 ODHA, 2 people who The closest person with ODHA and who knows the ODHA disease status, and 1 counselor clinic VCT RSUD Banyumas. The validity of the data using triangulation techniques with source means to compare and check both the degree of confidence that the information obtained through time and different tools in qualitative research. Data analysis conducted an interactive form. the results showed that ODHA infected with HIV because of intercourse done from a localization and transmit HIV to their partners. ODHA has made disclosures about the disease status to the family and the family received a personal circumstance HIV-infected ODHA who are already positive. In addition to the family, ODHA disclosure to friends in Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) because they feel their fate equation, there is a need to strengthen each other, their modeling can be done by ODHA who have not been open about his illness to the ODHA who are already open and create relationships kinship among ODHA. Although ODHA have the courage to do the self-disclosure to the family, but to disclose HIV-positive status to the public suffered ODHA still do not have the courage. It is because ODHA fear of negative discrimination and stigmatization to the him. As well as the families ODHA who do not provide support to ODHA to self-disclosure to the public about the disease because they do not want to ridicule or public avoided because of the negative stigma about HIV/AIDS.

Keywords : *Self disclosure, ODHA*

PENDAHULUAN

HIV adalah singkatan dari “*human immunodeficiency virus*” yaitu sejenis retrovirus (virus yang dapat menggandakan dirinya sendiri pada sel-sel yang ditumpanginya) yang merusak system kekebalan tubuh manusia atau sel-sel darah putih (sel darah putih juga disebut lifosit). Sel darah putih inilah biasanya yang menjadi bala tentara untuk menyerang kuman, basil, bakteri, virus atau penyakit yang masuk ke dalam tubuh manusia (Harahap, 2002).

AIDS adalah singkatan dari *acquired immuno deficiency syndrome*, yang secara harfiah berarti kumpulan gejala menurunnya kekebalan tubuh yang diperoleh. Seperti kita ketahui, tubuh manusia mempunyai system kekebalan untuk melindungi diri dari serangan luar (kuman, virus, penyakit). AIDS melemahkan atau merusak system pertahanan tubuh ini, sehingga akhirnya berdatanganlah berbagai jenis penyakit lain (Yatim, 2006).

Data yang di ambil dari RSUD Banyumas pada hari Selasa tanggal 10 Oktober 2011 diperoleh data pasien yang terdeteksi positif HIV AIDS sejak awal berdirinya Klinik VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) pada tahun 2005 sampai dengan tanggal 10 Oktober 2011 adalah jumlah pasien yang terdeteksi

HIV positif adalah 208 penderita. Pasien yang aktif menjalani pengobatan pada bulan September 2011 mencapai 26 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Butt, Leslie dkk (2010) kepada 28 ODHA, hampir semua responden memilih untuk paling tidak memberitahu kepada satu orang lain tentang status HIV mereka. Baik laki-laki maupun perempuan secara konsisten tidak mau memberitahu para anggota terdekat keluarga mereka. Biasanya isteri, suami, orang tua, atau saudara perempuan dan saudara laki-laki. Hanya dua responden mengatakan mereka secara sukarela memberitahu para kerabat keluarga mereka, dan tak ada yang terus terang memberitahu status mereka ke teman-teman mereka. Alasan terbesar untuk tidak memberitahu status mereka adalah takut akan stigmatisasi.

Kesulitan akan keterbukaan tentang status seseorang terhadap keluarga, komunitas atau masyarakat atau pun tempat kerja adalah berbeda-beda pada tiap negara atau budaya. Pada kasus tertentu, kewaspadaan diperlukan untuk melindungi orang yang mengungkapkan status HIV-positifnya, karena hal ini dapat menciptakan tanggapan yang buruk terhadap diri yang bersangkutan di lingkungan pekerjaannya, keluarga atau komunitasnya. Diskriminasi tampil dalam berbagai bentuk, dari yang hampir tak tampak sampai kekerasan fisik. Begitupun ketakutan ODHA dapat berkisar dari persepsi (yang tidak selalu benar) akan diskriminasi pribadi sampai penolakan dan kekerasan yang bersifat objektif (Roey, 2003).

Hasil wawancara dengan pasien ODHA RSUD Banyumas pada hari Kamis, 17 Mei 2012, pasien menyatakan bahwa dirinya terinfeksi HIV kurang lebih 4 tahun. Pada awal terkena HIV, berat badan subjek turun hingga 10 kilogram namun subjek tidak merasakan gejala-gejala sakit karena subjek mensugesti dirinya sendiri bahwa dirinya harus selalu sehat. Subjek tidak merasa rendah diri meskipun dirinya terkena HIV. Subjek mempunyai keinginan terbuka kepada orang lain karena subjek ingin orang lain bisa memahami kondisi ODHA. Selain itu subjek juga ingin lebih mudah mendapatkan layanan kesehatan dan tidak dipersulit untuk mendapatkannya.

Subjek masih mempunyai ketakutan untuk mengungkapkan status penyakitnya karena adanya stigma negatif dari masyarakat mengenai HIV. Meskipun masih mempunyai ketakutan untuk membuka status penyakitnya, namun subjek tetap mempunyai keinginan untuk membuka diri kepada masyarakat mengenai status HIV positif yang dideritanya agar masyarakat bisa menghilangkan stigma negatif mengenai HIV dan tidak melakukan diskriminasi kepada ODHA. Subjek juga ingin masyarakat diberi pendidikan mengenai HIV/AIDS yang benar agar bisa menerima ODHA dilingkungannya.

Banyaknya masyarakat yang beranggapan negatif terhadap korban HIV/AIDS, sehingga ODHA cenderung menutup diri dari lingkungan masyarakat

tanpa memberitahu keadaan yang sebenarnya dan hanya dengan orang-orang tertentu ODHA mau berbagi (Hemawati, 2009).

Jourard (1971) mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan baik secara verbal maupun non verbal, mengungkapkan aspek-aspek dari diri kepada orang lain. Dengan kata lain, keterbukaan diri adalah menyampaikan informasi baik secara verbal atau non verbal, lisan maupun tulisan tentang keunikan diri pribadi seseorang, pilihan-pilihan yang ia buat, dan atau bagian-bagian yang tidak dapat diukur dari dirinya, misalnya perasaannya.

Devito (2011) menyebutkan pengungkapan diri adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Dindia (dalam Taylor, 2009) *self disclosure* adalah tipe khusus dari percakapan dimana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain.

Ada beberapa dimensi *self disclosure* yang dikemukakan oleh Culbert, dkk (dalam Gainau, 2009) yaitu:

1. Ketepatan, mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). *Self-disclosure* yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.
2. Motivasi, berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*.
3. Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain.
4. Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.
5. Kedalaman dan Keluasan *self disclosure* terbagi atas dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri menurut DeVito (1996) adalah :

1. Besar kelompok, pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri.

2. Perasaan menyukai, pengungkapan diri bisa dilakukan terhadap orang-orang yang disukai atau di cintai.
3. Efek diadik, maksudnya orang melakukan pengungkapan diri bila orang yang itu juga melakukan pengungkapan diri.
4. Kompetensi, orang yang berkompeten lebih banyak melakukan dalam pengungkapan diri ketimbang orang yang kurang kompeten.
5. Kepribadian, orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak ketimbang mereka yang kurang pandai bergaul dan introvert.
6. Topik, orang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu ketimbang topik yang lain.
7. Jenis kelamin, umumnya, pria kurang terbuka ketimbang wanita.

Selama ini penyakit HIV/AIDS dikaitkan dengan penyakit kutukan, sehingga ketika seseorang terinfeksi penyakit tersebut tidak jarang masyarakat mengecap bahwa tindakan yang dilakukan adalah buruk dan kadang tidak beragama. Selain itu masyarakat yang menjauh pada ODHA dengan alasan ketakutan akan penularan penyakit tersebut. Itulah sebabnya mengapa ODHA cenderung menutup diri atas penyakit yang diidapnya dari masyarakat maupun keluarganya sendiri (Hermawati, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengkaji proses *self disclosure* pada pasien ODHA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus dengan menggali bagaimana proses *self disclosure* ODHA. Fokus penelitian adalah proses *self disclosure* pasien ODHA RSUD Banyumas berdasar pada aspek *self disclosure*, yaitu ketepatan, waktu, motivasi, keintensifan dan kedalaman.

Subjek penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang. 2 (dua) orang sebagai informan primer yaitu pasien ODHA RSUD Banyumas yang sudah melakukan pengungkapan diri kepada orang lain. 3 (tiga) orang sebagai informan sekunder, 2 (dua) orang adalah orang terdekat ODHA yang mengetahui status HIV positif ODHA dan 1 (satu) orang adalah konselor VCT RSUD Banyumas yang menangani ODHA.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan cara triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda. Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif dimana komponen-komponen analisis data

(yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut :

Kedua ODHA sudah melakukan pengungkapan diri kepada keluarganya dan kedua ODHA belum melakukan pengungkapan diri kepada masyarakat luas. Pengungkapan diri yang dilakukan ODHA, keluarga memberi dukungan yang positif kepada ODHA untuk selalu melakukan pengobatan, meskipun pada awal pengungkapan diri salah satu subjek sempat mengalami pengucilan oleh keluarga. ODHA pengungkapan diri yang dilakukan ODHA karena mempunyai dorongan dan tujuan tertentu. Setelah melakukan pengungkapan diri kepada keluarga, hubungan ODHA dengan keluarga tidak mengalami perubahan, sama seperti sebelum terkena HIV positif. Kedua ODHA sama-sama aktif dalam kegiatan KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) yang diadakan oleh klinik VCT RSUD Banyumas. Dalam kegiatan ini, kedua ODHA mempunyai keterbukaan dengan sesama anggota.

Orang yang pertama diberitahu subjek mengenai status HIV positif subjek adalah keluarga. Reaksi positif yang diberikan oleh orang-orang tersebut yaitu memberi dukungan untuk berobat. Reaksi negatif dari pengungkapan diri subjek yaitu subjek dikucilkan oleh keluarga, keluarga merasa malu jika orang lain mengetahui penyakit subjek dan keluarga merasa tidak percaya jika salah satu anggota keluarganya terkena HIV positif.

Hubungan subjek dengan orangtua dan keluarganya sebelum dan sesudah terkena HIV tetap terjalin dengan baik. Tidak ada perubahan antara sebelum dengan setelah terkena HIV. Meskipun pada awal pengungkapan status HIV subjek terhadap keluarga, keluarganya merasa sangat terkejut mengenai penyakit yang diderita subjek, keluarga tidak percaya jika subjek terkena HIV dan subjek sampai dikucilkan oleh keluarga karena pengungkapan subjek yang terkena HIV, namun pada akhirnya keluarga menerima subjek dengan status HIV positif yang dideritanya. Manfaat dari pengungkapan diri yang dirasakan oleh subjek kepada orang-orang terdekatnya yaitu subjek merasa tenang, beban pikiran mengenai penyakitnya berkurang, bisa membagi pengalaman kepada yang mendengarkan ceritanya supaya berhati-hati-hati dan tidak tertular seperti dirinya.

Hasil temuan tersebut serupa dengan penelitian lainnya yang dilakukan Johnson, 1981 (dalam Gainau, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri,

kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Pada awal terdeteksi HIV positif, subjek dan pasangannya memilih untuk menyembunyikan status penyakitnya karena takut akan didiskriminasi dan dikucilkan oleh keluarga maupun lingkungannya. Subjek dan pasangannya takut dianggap sebagai orang yang tidak baik karena terkena penyakit ini, selain itu juga takut akan diperlakukan berbeda karena terkena HIV. Hal yang mempengaruhi waktu pengungkapan diri ODHA kepada orang lain adalah yaitu kesiapan mental dan kematangan usia dari ODHA itu sendiri.

Temuan di atas selaras dengan yang diungkapkan oleh Jourard (1971) orang yang menikah keterbukaan diri (*self disclosure*) mereka secara lebih mudah dengan pasangan mereka daripada dengan orang lain. Temuan di atas juga selaras dengan yang diungkapkan Hargie (2004) bahwa fungsi utama dari keterbukaan-diri oleh para profesional salah satunya untuk mengatasi ketakutan. Banyak orang yang memiliki ketakutan dalam pengungkapan sangat banyak mengenai pemikiran dan perasaan mereka, sejak adanya resiko akan penolakan, ketidakpahaman, atau ditertawakan; menimbulkan rasa malu atau sakit hati bagi yang mendengarkan; atau mengekspresikan dan menyajikan diri sendiri dengan sangat buruk tentang penggambaran diri yang negative. Ketakutan untuk mengungkapkan diri sangatlah besar pada beberapa orang, disebut 'inhibitors' atau penekan', yang mereka hindari untuk mengungkapkan semua hal yang negative kepada orang lain.

Faktor pendorong subjek mengungkapkan status HIV positif yang dideritanya kepada keluarganya yaitu untuk meringankan beban pikiran subjek mengenai penyakit yang dideritanya dan supaya keluarga bisa mengurus subjek jika suatu saat kondisi subjek menurun. Tujuan pengungkapan diri subjek kepada keluarganya yaitu untuk meringankan beban pikirannya mengenai penyakitnya, subjek tidak berpikir terlalu berat, tidak bekerja terlalu lelah bekerja, agar ada yang membantu subjek dalam menghadapi penyakitnya dan menciptakan keterbukaan antara subjek dengan keluarga mengenai kondisi subjek yang sebenarnya.

Setelah pengungkapan diri yang dilakukan subjek kepada keluarganya, keluarga tidak memberi dorongan kepada subjek untuk mengungkapkan statusnya penyakitnya kepada masyarakat luas karena keluarga merasa malu ada orang lain yang mengetahui anggota keluarganya yang terkena HIV. Hal itu karena masih adanya stigma negatif terhadap penyakit HIV. Pengungkapan diri subjek kepada orang lain mengenai penyakitnya terjadi atas inisiatif dari diri sendiri. Pengungkapan diri subjek terhadap orang lain juga tergantung pada karakter dan kondisi dari orang tersebut.

Setelah melakukan pengungkapan diri, subjek mempunyai keinginan atau harapan agar beban pikiran mengenai diskriminasi dan pengucilan akibat terkena HIV berkurang dan subjek ingin dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Setelah subjek melakukan pengungkapan diri kepada keluarganya, keluarga memberikan dukungan kepada subjek agar mempunyai semangat untuk melanjutkan hidupnya, subjek tetap percaya diri, subjek tidak boleh terpuruk karena terkena HIV, subjek harus tetap bekerja, beraktifitas layaknya orang sehat pada umumnya dan subjek harus berjuang demi anaknya.

Temuan diatas selaras dengan apa yang diungkapkan DeVito, 1989 (dalam Gainau, 2009) mengenai keuntungan yang akan diperoleh jika individu mau mengungkapkan informasi kepada orang lain, diantaranya yaitu mengurangi beban. Jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain, maka akan terasa berat sekali memikulnya. Dengan adanya keterbukaan diri, individu akan merasakan beban itu berkurang, sehingga orang tersebut ringan beban masalah yang dihadapinya.

Subjek mempunyai hubungan yang intensif dengan orang yang tinggal satu rumah bersamanya. Keintensifan hubungan antara subjek dengan orang-orang terdekatnya membuat subjek merasa aman untuk melakukan pengungkapan diri. Status HIV positif yang diderita subjek tidak mempengaruhi hubungan intensif antara subjek dengan orang-orang terdekatnya. Salah satu keintensifan hubungan yang terjadi adalah orang-orang terdekat subjek selalu mengingatkan subjek untuk meminum obat.

Temuan di atas selaras dengan yang diungkapkan Hargie (2004) bahwa salah satu fungsi keterbukaan diri yaitu untuk meningkatkan hubungan. Meski pada hubungan yang dekat, akan ada bahaya dengan keterbukaan yang rendah, khususnya ketika berhubungan dengan hal-hal yang sensitif. Hal ini terlihat dari penelitian tentang kesulitan keterbukaan yang dihadapi oleh para pengidap HIV/AIDS kepada pasangan intim mereka tentang hal yang diidapnya seperti yang diungkapkan Derlaga (dalam Hargie, 2004). Seperti hal tersebut, individu yang memiliki keterbukaan pada tingkat rendah pada keluarga yang jauh, atau kepada mereka yang membuat keterbukaan yang negatif, akan menemukan kesukaran untuk mempunyai teman.

Subjek ingin mempunyai keterbukaan terhadap pasangannya mengenai penyakitnya. Subjek mempunyai kedekatan dengan sesama anggota KDS karena ODHA merasa senasib, sesama anggota KDS saling mendukung dan memberi penguatan satu sama lain, saling mempelajari *modelling* dari anggota yang sudah lebih terbuka. Hubungan kedekatan subjek dengan sesama anggota KDS layaknya hubungan keluarga. Selain itu, didalam KDS subjek dapat bisa melatih mental

subjek, melatih keberanian dan kepercayaan diri dari subjek dan anggota yang lainnya.

Subjek tidak akan memberitahu status HIV positif yang dideritanya kepada orang yang baru dikenalnya. Hal ini dikarenakan HIV adalah penyakit yang ditakuti, beresiko, HIV dianggap penyakit langka, penyakit memalukan dan penyakit menjijikan. Subjek belum siap membuka status kepada tetangga atau masyarakat luas karena subjek takut dengan resiko diusir dari kampungnya, takut diperlakukan berbeda oleh tetangganya.

Temuan di atas sesuai dengan yang diungkapkan Derlaga, 1984 (dalam Taylor 2009) yang menyatakan hal yang mungkin dialami individu saat mereka sedang mengungkapkan diri, antara lain: 1) Pengabaian, 2) Penolakan, 3) Hilangnya control, 4) Pengkhianatan

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterbukaan diri subjek mengenai penyakitnya cukup baik. Subjek sudah melakukan pengungkapan diri mengenai penyakit yang dideritanya kepada keluarganya. Keluarga memberi dukungan kepada subjek untuk selalu melakukan pengobatan. Selain melakukan keterbukaan terhadap keluarga, subjek juga terbuka dengan teman-temannya di lingkungan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS). Di dalam KDS subjek dan teman-temannya saling memberi penguatan untuk terus bertahan hidup meskipun sudah terdeteksi HIV. Dukungan positif yang diberikan keluarga dan teman-teman dalam Kelompok Dukungan Sebaya dapat membuat subjek merasa aman dan nyaman untuk berbagi dan terbuka mengenai dirinya dan penyakitnya.

SARAN

1. Kepada ODHA, diharapkan untuk membuka diri kepada orang-orang terdekatnya mengenai keadaan dirinya dan penyakitnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga dengan adanya pengungkapan informasi yang sesuai dapat menghindarkan kesalahpahaman mengenai kondisi ODHA dengan orang-orang terdekatnya.
2. Kepada keluarga, tetangga dan teman-teman ODHA diharapkan dapat memberi rasa aman dan nyaman kepada ODHA setelah pengungkapan diri yang dilakukan ODHA dengan tidak mengucilkan atau mendiskriminasi ODHA.

3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai keterbukaan diri ODHA kepada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J. A. (1996). *The Interpersonal Communication*, Seventh Edition. New York : Harper Collin College Publisher.
- Gainau, M. B., (2009). “Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa dalam Perspektif dan Implikasinya bagi Konseling”. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, Vol. 33. No. 1 (2009).
- Harahap, S. W., (2002). *Kapan Anda Harus Tes HIV*. Jakarta : CV Gita Sasana Artha.
- Hargie, O and Dickson, D., (2004). *Skilled Interpersonal Communication : research, theory and practice*. New York : Routledge.
- Hermawati, P., (2009). Keterbukaan Diri Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Studi Kasus tentang Keterbukaan Diri ODHA pada Pendamping dalam Proses Pendampingan di Lembaga Swadaya Masyarakat Contrast Yogyakarta). Skripsi (*tidak diterbitkan*). Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Jourard, S. M., (1971). *The Transparent Self*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Roey, J. V., (2003). *From Principle to Practice : Greater Involvement of People Living with or Affected by HIV/AIDS (GIPA)*. (Terjemahan : Yayasan Spiritia). Jakarta : Yayasan Spiritia.
- Taylor, S. E., et. al. (2009). *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*. (Terjemahan : Tri Wibowo B.S.). Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Yatim, D.I., (2006). *Dialog Seputar AIDS*. Jakarta : PT Gramedia Widiasaran Indonesia.